

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2003). Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Dalam mengukur kinerja auditor, menurut Larkin (1990) dalam Trisnaningsih (2007) terdapat empat dimensi personalitas, yaitu kemampuan (*ability*), komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk

melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun kepuasan kerja auditor adalah tingkat kepuasan individu auditor dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya.

Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar *good governance* dalam KAP tersebut. Auditor juga harus menaati aturan etika profesi. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme juga komitmen terhadap bidang yang ditekuninya.

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat tahun 2001 yang lalu, yang telah melahirkan UU SOX di Amerika Serikat sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC (*Securities Exchange Commission*), dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC, dimana kompetensi dan

independensi merupakan dua karakteristik yang harus dimiliki oleh auditor.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, eksternal auditor seolah menjadi pihak yang harus turut bertanggungjawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Padahal profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Selain itu, timbulnya kasus-kasus hukum menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* yang sekali lagi mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan. Sunarsip (2001) dalam Wibowo (2009) mengemukakan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia disebabkan oleh tata kelola yang buruk (*bad governance*) pada sebagian besar pelaku ekonomi (publik dan swasta). Lebih lanjut Sunarsip menyatakan bahwa peran profesi akuntan selama ini masih belum optimal dalam mewujudkan *good governance*. Oleh karena itu, tuntutan terhadap

terwujudnya *good governance* (tata kelola yang baik) sangat diperlukan, baik oleh perusahaan bisnis manufaktur maupun non-manufaktur termasuk KAP sendiri. Dalam hal ini auditor harus lebih diberdayakan agar mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam mewujudkan *good governance* tersebut, antara lain dengan pemahaman *good governance* yang lebih baik, pengetahuan akan hukum bisnis, dan keahlian dalam menganalisis kondisi mendatang yang lebih baik sehingga opini yang dihasilkan akan sangat aktual dan terpercaya. Aturan yang mengacu prinsip *good governance* tidak hanya akan mencegah skandal tetapi juga bisa mendongkrak kinerja korporat ( Samianto, 2004).

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar performancenya terlihat bagus di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Menurut Chow dan Rice dalam Kawijaya dan Juniarti (2002), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang

diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Ng dan Hun-Tong Tan, 2003). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya.

Peranan pemimpin atau kepemimpinan dalam organisasi atau perusahaan ada tiga bentuk yaitu peranan yang bersifat interpersonal, peranan yang bersifat informasional, dan peran pengambilan keputusan (Siagian, 2002). Yang dimaksud dengan peranan yang bersifat interpersonal dalam organisasi adalah bahwa seorang pemimpin dalam perusahaan atau organisasi merupakan simbol akan keberadaan organisasi, seorang pemimpin bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan arahan kepada bawahan, dan seorang pemimpin mempunyai peran sebagai penghubung. Peranan yang bersifat informasional mengandung arti bahwa seorang pemimpin dalam organisasi mempunyai peran sebagai pemberi, penerima dan penganalisa informasi. Sedangkan peran pemimpin dalam pengambilan keputusan mempunyai arti bahwa pemimpin mempunyai peran sebagai penentu kebijakan yang akan diambil berupa strategi-

strategi bisnis yang mampu untuk mengem-bangkan inovasi, mengambil peluang atau kesem-patan dan bernegosiasi dan menjalankan usaha dengan konsisten.

Faktor pendukung untuk terciptanya manajemen kinerja yang baik diperlukan juga komitmen yang dimiliki oleh setiap individu. Komitmen tersebut dapat tercipta apabila individu dalam organisasi sadar akan hak dan kewajibannya dalam organisasi tanpa melihat jabatan dan kedudukan masing-masing individu, karena pencapaian tujuan organisasi merupakan hasil kerja semua anggota organisasi yang bersifat kolektif. Hal tersebut membuktikan bahwa akuntabilitas pun sangat diperlukan sebagai pertanggungjawaban kinerja setiap individu tersebut.

Penelitian akuntansi tentang gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi terhadap kinerja pada perusahaan bisnis manufaktur sudah sering dilakukan, tetapi masih jarang sekali dilakukan penelitian pada perusahaan bisnis non-manufaktur, seperti KAP dengan responden auditor independen. Seperti penelitan sebelumnya yang dilakukan oleh Wati, Lismawati dan Nila Aprilia (2010) yang dilakukan pada Auditor Pemerintah di BPKP perwakilan Bengkulu, penelitian ini mencoba menggunakan responden yang berbeda yaitu menggunakan responden Auditor yang bekerja di KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta sebagai respondennya. Dalam hal ini peneliti ingin membuktikan secara empiris, apakah independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul “ **PENGARUH INDEPENDENSI, GAYA KEPEMIMPINAN, KOMITMEN ORGANISASI DAN PEMAHAMAN *GOOD GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA AUDITOR (Studi empiris pada Auditor di KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta) ”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh Pemahaman *Good Governance* terhadap Kinerja Auditor KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

2. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta.
3. Pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta.
4. Pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti untuk KAP dan auditor, dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi keperilakuan (*behavior accounting*) di bidang auditing dan juga dapat memberikan masukan kepada KAP khususnya auditor, baik auditor senior maupun auditor yunior dalam menjalankan pemeriksaan akuntansi (auditing) harus berdasarkan pada prinsip akuntansi yang berlaku umum dan selalu menegakkan Kode Etik Akuntan sebagai profesi akuntan publik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi peneliti berikutnya.
3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi organisasi terutama KAP khususnya auditor dalam menjalankan pemeriksaan akuntansi (auditing).



## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan teoritis tentang kinerja auditor, independensi auditor, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan *good governance*, serta dipaparkan pengembangan hipotesanya.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan landasan metodologi penelitian yang menguraikan teknik pengumpulan data dan pengukuran variabel.

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pengujian hipotesis atas hipotesis yang dibuat dan hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian berikutnya.